

PELATIHAN SENI TARI TRADISIONAL DALAM RANGKA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DAN PELESTARIAN BUDAYA BANGSA

^{1,2} Indah Puspitasari, Ridha Kurniasih Astuti dan ³ Agustina Sri Hafidah

^{1,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

² Program PJKR STKIP PGRI Pacitan

¹ Email: iinpspt@yahoo.com

Abstract: Education launched the development of character axis in each subject today. Besides, preservation of national culture was also the important attention. One of them was through traditional dance. This activity, which is in the form of training, aimed at providing education and training of traditional dance in which its activities were targeted specifically at children in the elementary and kindergarten school in Kayen village Pacitan. Learning the art of traditional dance was the alternative to introduce and develop the children's knowledge of the local culture in advance instead of foreign cultures. The event was held from March to December 2016. The implementation phases of training were: (1) the preparation including the observation, the location determination and target; (2) the implementation of training (3) the evaluation and the further step including the reports on activities, evaluation and action plan. The method applied in this activity was the training with the trainer every Sunday morning. The inference of these activities was the traditional dance training was expected to provide the positive impact on children's character education and the awareness in the preservation of national culture.

Keywords: traditional dance, character education, cultural preservation.

Abstrak: Pendidikan di masa sekarang mencanangkan pengembangan karakter di setiap mata pelajaran. Di samping itu pelestarian budaya bangsa juga merupakan hal penting yang membutuhkan perhatian. Salah satunya melalui tari tradisional. Kegiatan ini berupa pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan latihan seni tari tradisional dimana sasaran kegiatannya adalah anak-anak di tingkat sekolah dasar dan taman kanak-kanak di Desa Kayen Kecamatan Pacitan. Pembelajaran seni tari tradisional sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal sebelum mengenal budaya luar. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Maret 2016 hingga Desember 2016. Tahap-tahap pelaksanaan pelatihan adalah (1) tahap persiapan: meliputi kegiatan observasi, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan (2) pelaksanaan pelatihan (3) evaluasi dan tindak lanjut: meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan

rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah latihan bersama tutor setiap minggu pagi. Simpulan dari kegiatan ini adalah dengan adanya pelatihan seni tari tradisional diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter anak dan kesadaran dalam pelestarian budaya bangsa.

Kata kunci: tari tradisional, pendidikan karakter, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Tari tradisional adalah suatu tarian yang berasal dari masyarakat daerah yang sudah turun temurun menjadi budaya masyarakat tersebut. Menurut Candrawati (2016) Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Tari Tradisional juga dibedakan lagi menjadi 3 bagian, yaitu tari klasik, tari folkklasik (tari rakyat) dan Tari Kreasi Baru.

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan sosial dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan pelatih atau antar penari, ceria dan percaya diri.

Makin maraknya budaya asing yang masuk, seperti bahasa, tari dan pakaian, merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia. Permasalahan yang akan muncul nantinya adalah eksistensi nilai, moral dan

karakter bangsa Indonesia. Derasnya pengaruh luar/asing, menjadikan pengembangan karakter melalui jalur pendidikan budi pekerti plus (Suyanto dalam Nurfaizah, 2011). Jalur pendidikan budi pekerti plus yakni dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan tari yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tari, tidak luput dari pengawasan berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik, bahasa, dan kemandirian. Menurut Depdiknas (2003) melalui pelajaran seni (tari, musik, rupa) pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasar imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil yang kreatif.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan

yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. (Hasan dkk, 2010:3).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek kognitif, perasan dan tindakan. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan kemampuan individu untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter yang baik mulai dapat diajarkan sejak dini, bahkan sejak seorang anak berada dalam kandungan. Perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi yang membawa begitu banyak kemudahan dan peradaban, membuat individu kurang berkarakter. Segala akses dan fasilitas yang memudahkan membuat pergeseran paradigma, cara pandang, dan falsafah hidup. Namun demikian, keberadaan wilayah, lingkungan dan budaya yang ada di dalamnya, dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter. Dimulai dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter diajarkan, bahkan dimulai sejak kedua calon orang tua memasuki gerbang kehidupan baru melalui perkawinan. Warisan budaya berupa adat-istiadat yang sarat dengan doa dan harapan, dengan berpijak pada kearifan budaya, nilai-nilai, norma, dan batasan perilaku menjadi dasar pembentukan budi pekerti dalam keluarga.

Widjaja (1986) dalam Jacobus (2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Jacobus juga mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan

nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Alwasilah (2006) mengatakan bahwa ada tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, telah jelas disebutkan bahwa seni tari tradisional memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter khususnya pada anak-anak dan sebagai perwujudan usaha pelestarian budaya bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah pelatihan, latihan bersama tutor. Dimana peserta diharapkan mampu menarikan dan juga menampilkan beberapa tari tradisional baik itu secara individu maupun bersama kelompok. Dalam **tahap persiapan**: meliputi kegiatan observasi, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan, maka pelatihan ini dilaksanakan di lingkungan Desa Kayen Kecamatan Pacitan dengan sasaran kegiatannya adalah anak-anak di tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak berusia 5-12 tahun. Tahap berikutnya adalah **pelaksanaan pelatihan**. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 08.00-11.00 dimulai pada bulan Maret 2016 sampai Desember 2016. Tahap terakhir adalah **evaluasi dan tindak lanjut**: meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan program kegiatan pelatihan seni tari tradisional dalam rangka pendidikan karakter anak dan pelestarian budaya bangsa ini berlokasi di lingkungan masyarakat Desa Kayen Kecamatan Pacitan. Lokasi kegiatan tepatnya berada di Dusun Krajan Desa Kayen.

2. Gambaran Umum

Para peserta kegiatan adalah anak-anak di tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak, berusia sekitar 5-12 tahun yang tinggal di lingkungan masyarakat Desa Kayen Kecamatan Pacitan. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa pendidikan karakter anak-anak sudah mulai terkikis dengan keberadaan berbagai kemajuan teknologi sebagai produk peradaban dan juga kebudayaan asing. Makin maraknya budaya asing yang masuk, seperti bahasa, tari dan pakaian, bahkan *lifestyle* atau gaya hidup merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia. Sehingga pelatihan ini dimaksudkan agar anak-anak tetap memiliki karakter yang baik dengan terus melestarikan budaya bangsanya sendiri.

3. Pembahasan Hasil, Evaluasi dan Keberlanjutan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 08.00-11.00, dimulai pada bulan Maret 2016 sampai Desember 2016. Dalam pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu anak-anak dibuat grup sesuai dengan tingkatan usia dan kelincahannya dalam menari. Secara garis besar kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik. Sepanjang kegiatan pelatihan, para peserta juga terlibat dalam beberapa pementasan tari tradisional. Antara lain dalam rangka peringatan Hari Kartini, Purnawiyata kelas 6 di SD, Acara PHBN di

Desa, Peringatan 17 Agustus, dan Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharam.

Nilai yang terkandung dalam pelatihan ini adalah kesopanan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, setia kawan, kebersamaan, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Terbukti bahwa dengan pelaksanaan kegiatan ini anak-anak menjadi lebih sopan (dengan santun menyapa orang yang lebih tua), lebih disiplin dan bertanggung jawab (dengan selalu datang tepat waktu), tetap menjaga kebersamaan dan setia kawan (dengan saling menghampiri teman untuk datang), dan lebih mencintai budaya daerah (dengan tetap ceria dan bersemangat manarikan tarian daerah).

Dengan demikian, kegiatan ini juga membuat waktu yang biasa mereka gunakan untuk bermain *Play Station* atau *Gadget* ataupun menonton televisi menjadi berkurang. Dan tentunya hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam pengembangan pendidikan karakter.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kapasitas ruang untuk latihan yang kurang luas. Ada dua ruang yang digunakan, satu ruang berukuran 7x5 meter, dan satunya lagi berukuran 5x4 meter. Ukuran ruang ini tidak mampu menampung dengan baik jumlah anak-anak untuk menari.

Kegiatan ini mendapat apresiasi positif dari kepala desa. Untuk kegiatan lebih lanjut, Kepala Desa menyarankan agar kedepannya mendirikan sanggar tari, dan Desa akan siap membantu memfasilitasi. Kepala desa juga mengizinkan untuk memanfaatkan balai desa sebagai tempat latihan. Apresiasi positif juga datang dari orang tua. Mereka meminta agar pelatihan tari tradisional semacam ini tetap terus dilanjutkan. Bahkan jika harus membayarpun, mereka juga siap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan seni tari tradisional dalam rangka pendidikan karakter anak dan pelestarian budaya bangsa ini berjalan dengan baik. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter anak-anak dan mampu membangkitkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya bangsa. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 08.00-11.00, dimulai pada bulan Maret 2016 sampai Desember 2016. Peserta kegiatan adalah anak-anak usia 5-12 tahun, bersekolah pada tingkat sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Jumlah keseluruhan peserta adalah 45 anak. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah (1) tahap persiapan: meliputi kegiatan observasi, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan (2) pelaksanaan pelatihan (3) evaluasi dan tindak lanjut: meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Saran

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menginspirasi seluruh peserta untuk terus mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa khususnya seni tari tradisional. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter anak tetap terjaga dengan baik dan mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar.

Kepada para orang tua juga diharapkan memberikan fasilitas di rumah seperti video tari untuk mengenalkan berbagai seni tari tradisional agar kecintaan anak terhadap seni daerah tidak luntur. Kepada pihak yang berwenang seperti pemerintah desa diharapkan juga mampu memberikan dukungan baik secara materiil maupun

spiritual kepada masyarakat dalam upaya pelestarian budaya daerah dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Candrawati, Lilin. 2016. *Fungsi Seni Tari Tradisional di Indonesia*. Diunduh pada 19 Desember 2016 dari <http://p4tksb-jogja.com/arsip/images/WI/Fungsi%20Sn%20Tr%20Trad.%20Di%20Ind.pdf>
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Hasil Belajar Rumpun Pelajaran Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurhafizah. 2011. *Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Tari dalam Buku Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta dan Pusat Studi PAUD lemlit UNY.